

## PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB

RUKIMIN

Mahasiswa Program Doktor Teknologi Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

*e-mail: rukimin\_rukimin@yahoo.com*

### ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, guru bahasa Arab dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif, yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran serta mengatur lingkungan belajar, sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai empat ketrampilan berbahasa yaitu: 1) *maharah istima'* (keterampilan mendengar), 2) *Maharah kalam* (keterampilan berbicara), 3) *Maharah qiroah* (keterampilan membaca), 4) *Maharah kitabah* (keterampilan menulis).

Efektivitas pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh perencanaan atau desain yang dilakukan oleh guru. Desain pembelajaran tidak hanya sekedar untuk melengkapi kebutuhan administrasi dan kurikulum, tetapi harus didesain dengan melibatkan komponen-komponen desain instruksional yang meliputi tujuan instruksional yang diawali dengan analisis instruksional, analisis peserta didik dan kontek, merumuskan sasaran kinerja, pengembangan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran (metode dan media), mengembangkan dan memilih materi, mengembangkan dan melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Pengembangan model pembelajaran yang digunakan ini adalah merupakan kolaborasi antara pengembangan model Borg and Gall (1983), dengan pengembangan model pembelajaran ASSURE (2005). Borg and Gall menjelaskan bahwa di dalam penelitian pengembangan terdapat 10 langkah yang digunakan yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan data (2) Perencanaan, (3) pengembangan draft produk, (4) uji coba lapangan, (5) Merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) Uji pelaksanaan lapangan, (9) Penyempurnaan produk akhir, dan (10) Diseminasi dan implementasi. Dalam pengembangan desain pembelajaran ASSURE. Model pembelajaran ini lebih berorientasi pada media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan. Dari 10 langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall di atas yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini adalah langkah 1, 2, dan 3 yang masuk kedalam Pendahuluan yaitu: Penelitian dan pengumpulan data, dan perencanaan. Sedangkan langkah-langkah pengembangannya memakai model ASSURE (2005), yang terdiri dari enam langkah, yaitu: Analyze learner, State objective; Select method, media and learning materials; Utilize materials; Require learner participation; and evaluate and revise.

---

*Kata kunci : Media pembelajaran, Bahasa Arab*

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi bagi masyarakat Arab, dan juga bahasa agama terutama bagi orang Islam. Bahasa Arab juga berfungsi sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu bahasa Arab sejak Islam masuk di Indonesia telah diajarkan mulai dari tingkat *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) sampai ke Perguruan Tinggi, dengan tujuan sebagai alat untuk memahami *Al-Quran* dan *al-Hadis*, serta untuk memahami kitab-kitab berbahasa Arab atau dikenal dengan istilah kitab kuning yang berisi berbagai ilmu pengetahuan.

Abdul hamid (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mulai untuk studi Islam, bisnis, diplomatik, wisata dan lain sebagainya. Dari sekian banyak tujuan tersebut, tujuan untuk studi Islam dianggap paling dominan, terutama dilingkungan pesantren dan lembaga Islam lainnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, guru bahasa Arab pada MI dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif, yaitu dengan mengembangkan strategi

pembelajaran serta mengatur lingkungan belajar. Sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai empat ketrampilan berbahasa yaitu: 1) *maharah istima* (keterampilan mendengar). Keterampilan *istima* peserta didik dapat mengungkapkan apa yang telah didengar. 2) *Maharah kalam* (keterampilan berbicara) yaitu keterampilan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata bahasa Arab untuk mengespresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. 3) *Maharah qiroah* (keterampilan membaca) yaitu keterampilan memahami berbagai ragam teks tulis melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh peserta didik. 4) *Maharah kitabah* (keterampilan menulis) yaitu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan meringkas dan menulis.

Menurut Fahrurrozi dan Mahyudin (2012) bahwa secara teoritis ada dua problem yang sedang dan akan terus di hadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan non kebahasaan.

Lebih lanjut Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin (2012) menyatakan bahwa problem kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik yang berkaitan langsung dengan bahasa yang sedang dipelajari. Beberapa problem kebahasaan yang sering menghambat dalam pembelajaran bahasa arab antara lain: 1) problem bunyi, 2) problem kosa kata, 3) problem kaidah tata kata, 4) problem tata kalimat, 5) problem tulisan. Sedangkan problem non kebahasaan yang mempengaruhi proses dalam bahasa Arab adalah meliputi faktor: 1) psikologi seperti *dawafi* (motivasi) dan *myul* (minat) belajar, 2) *furuq farddiyah* (Perbedaan individu), 3) sarana dan prasaran, media dan sumber belajar, 4) rendahnya kompetensi guru, 5) ketersediaan waktu, 6) lemahnya mengembangkan lingkungan bahasa Arab

Efektivitas pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh perencanaan atau desain yang dilakukan oleh guru. Desain pembelajaran tidak hanya sekedar untuk melengkapi kebutuhan administrasi dan kurikulum, tetapi harus didesain dengan melibatkan komponen-komponen desain instruksional yang meliputi tujuan instruksional yang diawali dengan analisis instruksional, analisis peserta didik dan kontek, merumuskan sasaran kinerja, pengembangan instrumen penilaian, mengembangkan strategi pembelajaran (metode dan media), mengembangkan dan memilih materi, dan mengembangkan dan melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Bahan ajar dan media audio visual dikembangkan berdasarkan teori desain instruksional, agar hasilnya dapat efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dan media audio visual memiliki posisi sangat penting, paling tidak terdapat tiga alasan mengapa bahan ajar itu memiliki posisi penting, yakni (1) sebagai representasi sajian guru yang efektif, (2) sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap peserta didik.

Untuk merealisasikan tuntutan tersebut guru harus mengembangkan model pembelajaran (model *development of learning*) media audio visual yang efektif agar peserta didik termotivasi dan berprestasi dalam bahasa Arab. Media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Model pengembangan media audio visual pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan yang diawali dengan analisis untuk mendapatkan gambaran tentang dokumen bahan ajar dan media audio visual pembelajaran bahasa Arab sesuai kebutuhan peserta didik melalui beberapa kali uji coba desain bahan ajar sehingga mendapatkan bahan ajar dan media audio visual bahasa Arab yang efektif, baik dari aspek pengetahuan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar peserta didik, maka diperlukan bahan ajar dan media audio visual bahasa Arab yang efektif dan sesuai, yaitu melalui pengembangan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah adanya bahan ajar dan media audio visual bahasa Arab yang mampu mendorong tercapainya keterampilan kebahasaan.

## Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab

## PEMBAHASAN

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, yaitu: 1) Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional; 2) Ketersediaan media pembelajaran kurang bervariasi; 3) Bahan ajar yang digunakan sekarang ini kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga minat dan motivasi peserta didik masih tergolong rendah. Guru dalam mengajar bahasa Arab lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan bahasa daripada praktik dan

permainan bahasa, sehingga peserta didik merasa materi itu sulit, dan sulit mengingat (retensi) isi atau materi pelajaran bahasa Arab yang dipelajari, sehingga peserta didik merasa belajar bahasa Arab sebagai beban. 4) Guru bahasa Arab belum menggunakan media, alat peraga, dan atau alat bantu audio visual sehingga peserta didik tidak mampu untuk mencapai ketrampilan bahasa Arab.

Adapun, model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (2005), telah lama digunakan untuk menghasilkan program pembelajaran yang efektif dan efisien. Model Dick dan Carey adalah salah satu dari model prosedural. Model prosedural memiliki manfaat, yaitu: (1) alur pelaksanaan model dilaksanakan jelas, biasanya arah diatur dengan simbol tanda panah, garis putus-putus untuk umpan balik; (2) setiap langkah jelas, sehingga mudah diikuti; (3) dengan keterangan ini, maka terjadi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan. Sedangkan keterbatasan dari model prosedural itu sendiri adalah: (1) kaku, karena setiap langkah sudah ditentukan oleh langkah sebelumnya; dan (2) tidak semua prosedur pelaksanaan proses pembelajaran dapat dikembangkan menurut langkah-langkah tersebut. Model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick dan Carey, merupakan pengembangan model desain sistem pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran dan karya besar "Robert M. Gagne", yaitu "*The conditions of Learning*". (Robert M. Gagne: 2005)

Kemudian, model *Analyze learner characteristic State performance objectives Select methods media, and materials Utilize materials Requires learner participation Evaluation and revision (ASSURE)*, telah mulai dikembangkan oleh Robert Heneic, dkk, sejak tahun 1980 an, dan terus dikembangkan oleh Smaldino, dkk sampai saat sekarang ini. Model ASSURE ini merupakan model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi. Sama dengan model yang dikembangkan oleh Dick dan Carey, model ASSURE ini juga mendasari pemikirannya pada pandangan-pandangan Robert M. Gagne (1985), tentang peristiwa pembelajaran. Lebih lanjut menurut Gagne, desain pembelajaran yang efektif harus dimulai dari upaya yang dapat memicu seseorang untuk mau belajar. Langkah ini perlu diikuti dengan proses pembelajaran yang sistematis, penilaian hasil belajar, dan pemberian umpan balik tentang pencapaian hasil belajar secara kontinyu.

Satu hal yang perlu dicermati dari model ASSURE ini, yaitu walaupun model ini berorientasi pada proses pembelajaran di kelas, model ini tidak menyebutkan strategi pembelajaran secara rinci. Strategi pembelajaran dikembangkan melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar, serta para siswa di dalam kelas, seperti: *Analyze learner* (menganalisis peserta didik), *State objectives* (merumuskan tujuan pembelajaran), *Select methods, media, material* (memilih metode, media, dan bahan ajar), *Utilize media and materials* (memanfaatkan media dan bahan ajar), *Require participation* (mengembangkan peran serta siswa) dan *Evaluate and revise* (menilai dan memperbaiki)

Setiap model desain pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, begitu juga dengan model desain sistem pembelajaran ASSURE, memiliki kelebihan diantaranya: (1) sederhana, dan mudah untuk diterapkan; (2) karena sederhana, maka dapat dikembangkan sendiri oleh pengajar/guru; (3) komponen kegiatan belajar mengajar yang dimiliki lengkap; (4) siswa dapat dilibatkan dalam persiapan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan keterbatasan yang dimiliki oleh model ASSURE ini adalah: (1) tidak mengukur dampak terhadap proses belajar karena tidak didukung oleh komponen; (2) adanya penambahan tugas dari seorang pengajar/tutor; dan (3) perlu upaya khusus dalam mengarahkan siswa dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

Kemudian, model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerold E. Kemp dkk (2001), berbentuk lingkaran. Filosofinya menurut mereka bahwa bentuk lingkaran menunjukkan adanya proses kontinuitas dalam menerapkan model desain sistem pembelajaran. Model sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dkk, ini adalah berbentuk siklus yang memberi kemungkinan bagi penggunaannya untuk memulai kegiatan desain sistem pembelajaran dari fase atau komponen yang manapun yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Gustafson dan Branch model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemp, merupakan sebuah model yang berfokus pada perencanaan kurikulum. (Kent L. Gustafson and Robert Maribe Branch: 2002)

Kemudian, model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan adalah salah satu model desain sistem pembelajaran yang banyak digunakan kalangan mahasiswa dan profesional yang memiliki kecenderungan terhadap aplikasi teori kognitif. Model desain sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Smith dan Ragan memiliki tiga fase atau tahap, yaitu; analisis, strategi, dan evaluasi.

Ada satu model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (*Analysis-Design-Development-implement-Evaluate*). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh

Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (disain/Perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi) dan *Evaluation* (evaluasi) (Braxton, S :2006)

Kemudian, model Hanafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri dari tiga fase yaitu fase analis keperluan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi. Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk. (Hannafin, MJ. & Peck, K.L.: 2003)

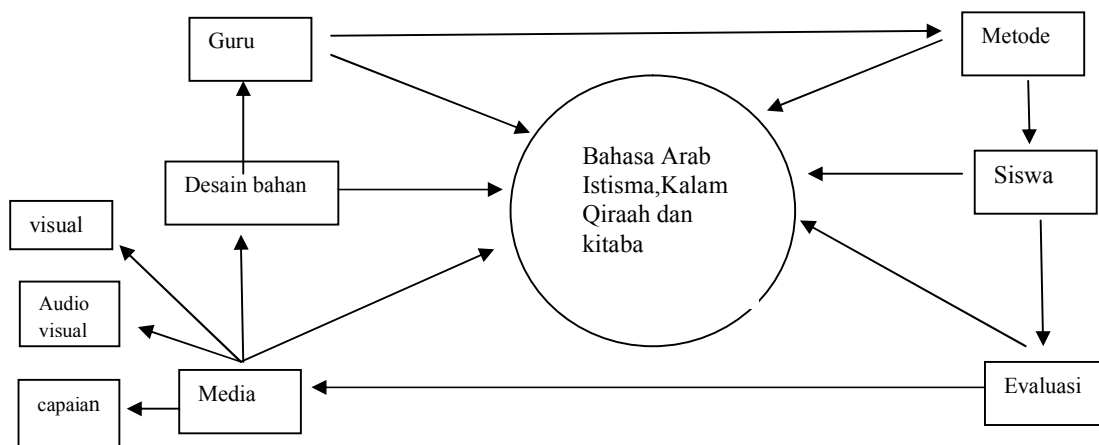
Kemudian, model desain sistem pembelajaran dari Banathy ini memandang bahwa penyusunan sistem instruksional dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Terdapat enam tahap dalam mendesain suatu program pembelajaran, yakni:

- a. Menganalisis dan merumuskan tujuan, baik tujuan pengembangan sistem maupun tujuan spesifik. Tujuan merupakan sasaran dan arah yang harus dicapai oleh siswa;
- b. Merumuskan kriteria yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Item tes dalam tahap ini dirumuskan untuk menilai perumusan tujuan. Melalui rumusan tes dapat menyakinkan kita bahwa setiap tujuan ada alat untuk menilai keberhasilannya;
- c. Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, yakni kegiatan mengimpentarisasi seluruh kegiatan pembelajaran, menilai kemampuan penerapannya sesuai dengan kondisi yang ada serta menentukan kegiatan yang mungkin dapat diterapkan;
- d. Merancang sistem, yaitu kegiatan menganalisis sistem, menganalisis setiap komponen sistem, mendistribusikan dan mengatur penjadwalan;
- e. Mengimplementasikan dan melakukan kontrol kualitas sistem, yakni melatih sekaligus menilai efektifitas sistem, melakukan penempatan dan melaksanakan evaluasi;
- f. Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

Manakala kita melihat 1 sampai dengan langkah 4, merupakan tahapan dalam rangka proses rancangan, sedangkan tahap 5 dan 6 adalah tahap pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirumuskan.

Pengembangan model pembelajaran yang digunakan pada tulisan ini merupakan kolaborasi antara pengembangan model Borg and Gall (1983), dengan pengembangan model pembelajaran ASSURE (2005). Dalam pengembangan desain pembelajaran ASSURE. Model pembelajaran ini lebih berorientasi pada media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan. Alasan-alasan pemilihan model ASSURE dalam pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab pada MI ini adalah:

- a. Model desain pembelajaran ini lebih berorientasi pada pemanfaatan media dan teknologi dalam menciptakan dan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan;
- b. Desain pembelajaran model ASSURE ini dapat diimplementasikan dalam beragam “setting” pendidikan formal dan informal
- c. Model ASSURE ini akan memberikan dampak yang lebih positif apabila diaplikasikan dalam skala “micro” seperti program pembelajaran yang berlangsung di kelas dan program pelatihan;
- d. Model desain pembelajaran ASSURE dapat digunakan untuk menetapkan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan, dan
- e. Model ASSURE ini dikembangkan agar dapat digunakan oleh guru, instruktur dan pelatih dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang memanfaatkan media dan teknologi.



Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan adalah *Research and Development* (Penelitian pengembangan). Penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall adalah *process used to develop and validate educational products* (proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pembelajaran). Lebih lanjut Borg and Gall menjelaskan bahwa di dalam penelitian pengembangan terdapat sepuluh langkah yang digunakan yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan data (2) Perencanaan, (3) pengembangan draft produk, (4) uji coba lapangan, (5) Merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) Uji pelaksanaan lapangan, (9) Penyempurnaan produk akhir, dan (10) Diseminasi dan implementasi.

Pengembangan model pembelajaran yang digunakan ini adalah merupakan kolaborasi antara pengembangan model Borg and Gall (1983), dengan pengembangan model pembelajaran ASSURE (2005). Dalam pengembangan desain pembelajaran ASSURE. Model pembelajaran ini lebih berorientasi pada media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan. Dari sepuluh langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall di atas yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini adalah langkah 1, 2, dan 3 yang masuk kedalam Pendahuluan yaitu: Penelitian dan pengumpulan data, dan perencanaan. Sedangkan langkah-langkah pengembangannya memakai model ASSURE (2005), yang terdiri dari enam langkah, yaitu: Analyze learner, State objective; Select method, media and learning materials; Utilize materials; Require learner participation; and evaluate and revise.

### Langkah-langkah Pengembangan Model

Mendesain suatu produk program pendidikan harus digambarkan dulu temuan-temuan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran yang didasarkan pada hasil penelitian.

Data menunjukkan bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab guru belum memiliki bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta kurangnya fasilitas seperti media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan desain pembelajaran, yang nantinya akan menghasilkan produk berupa metode, media dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

#### a. Rancangan Pengembangan Model

Perencanaan pengembangan model dalam hal ini mengacu pada perpaduan dari Borg & Gall (1983) dan model ASSURE (2005). Upaya memenuhi rekomendasi ini, penelitian telah merumuskan tujuan pengembangan secara jelas yaitu menghasilkan model desain pembelajaran yang terdiri dari: model pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran bahasa Arab, dan bahan ajar mata pelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

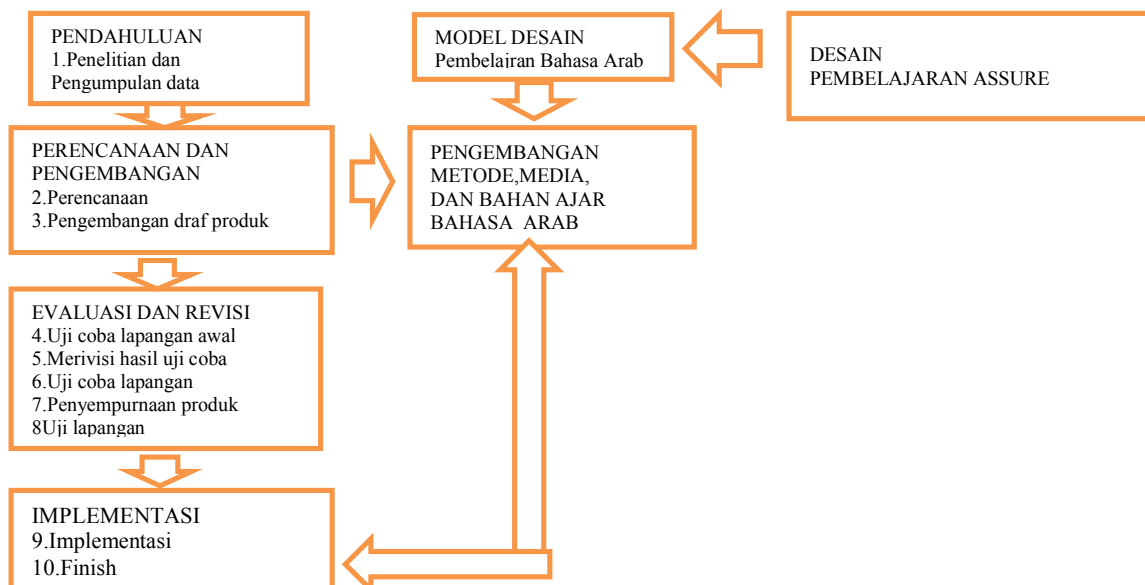
Terkait dengan rekomendasi ini, dalam proses pengembangan model akan dilakukan evaluasi formatif secara bertahap, mulai dari evaluasi teman sejawat, analisis ahli, dan juga evaluasi satu-satu, terbatas dan uji lapangan. Sedangkan prosedur praktis yang diacu dalam pengembangan model ini merujuk pada Borg & Gall (1983) yaitu terdiri dari:

- 1) Melakukan studi pendahuluan, studi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan pengembangan system pembelajaran bahasa Arab. Langkah ini diawali dengan melakukan pengkajian literatur yang berkaitan dengan teori dan konsep pengembangan 23okum23 pembelajaran bahasa Arab pada sekolah Dasar/MI. Dilanjutkan dengan melakukan kajian terhadap kesiapan guru yang akan melaksanakan model pembelajaran ini.
- 2) Langkah selanjutnya implementasi dari langkah ke-2 dan ke- 3 dari pengembangan proses ini dilaksanakan dengan menggunakan rujukan utama model Assure (2005), yang mencakup 6 langkah, yaitu:
  - a) Analisis Karakteristik Siswa  
Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan melakukan aktivitas pembelajaran. Siapakah siswa yang akan melakukan proses belajar.  
Pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa akan sangat membantu guru dalam upaya memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis terhadap karakteristik siswa meliputi beberapa aspek penting, yaitu: karakteristik umum; kompetensi spesifik yang telah dimiliki sebelumnya; gaya belajar yang dimiliki oleh siswa; dan motivasi belajar.

- b) Menetapkan Tujuan Pembelajaran dan Kompetensi  
Langkah selanjutnya dari model desain sistem pembelajaran ASSURE adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan atau pernyataan yang mendeskripsikan tentang kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang akan dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran.
- c) Memilih Metode, Media, dan Materi pembelajaran  
Langkah berikutnya yang perlu dilakukan setelah menentukan tujuan pembelajaran adalah memilih metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk digunakan dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam memilih metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan, ada beberapa alternative pilihan yang dapat digunakan, yaitu: membeli media dan bahan ajar yang ada; memodifikasi bahan ajar yang telah tersedia; dan memproduksi bahan ajar baru.
- d) Memanfaatkan Bahan dan Media pembelajaran  
Setelah memilih metode, media, dan bahan ajar, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan ketiganya dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum menggunakan metode, media, dan bahan ajar, guru atau perancang terlebih dahulu perlu melakukan uji coba untuk memastikan bahwa ketiga komponen tersebut dapat berfungsi efektif dan efisien untuk digunakan dalam situasi yang sebenarnya. Langkah berikutnya adalah menyiapkan kelas dan sarana pendukung yang diperlukan untuk dapat menggunakan metode, media, dan bahan ajar yang telah dipilih.
- e) Melibatkan Siswa dalam Aktifitas pembelajaran  
Agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien, maka yang diperlukan adalah keterlibatan mental langsung siswa secara aktif, sebagai contoh keterlibatan mental siswa adalah dengan pemberian latihan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya akan dengan mudah mempelajari materi pada umumnya akan dengan mudah mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya setelah siswa aktif dalam proses pembelajaran maka yang harus dilakukan adalah dengan memberikan umpan balik berupa pengetahuan tentang hasil belajar yang akan membangkitkan motivasi mereka sehingga prestasi belajar mereka semakin meningkat.
- f) Evaluasi dan Revisi Aktifitas yang dilakukan setelah mendesain pembelajaran adalah melakukan evaluasi dan revisi. Tahap evaluasi dan revisi dalam model desain pembelajaran ASSURE ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program pembelajaran dan juga menilai pencapaian hasil belajar siswa. Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kualitas sebuah program pembelajaran, perlu dilakukan proses evaluasi terhadap semua komponen proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall dikelompokkan ke dalam 4 tahap yaitu: tahap pendahuluan, perencanaan dan pengembangan, evaluasi dan revisi, dan implementasi. Pada langkah kedua, khususnya pada tahap pengembangan mengacu pada model pengembangan ASSURE, sehingga kerangka kerja yang akan digunakan pada studi ini adalah sebagai berikut :

b. Bagan pengembangan model



## PENUTUP

### Simpulan

Borg and Gall menjelaskan bahwa di dalam penelitian pengembangan terdapat sepuluh langkah yang digunakan yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan data (2) Perencanaan, (3) pengembangan draft produk, (4) uji coba lapangan, (5) Merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) Uji pelaksanaan lapangan, (9) Penyempurnaan produk akhir, dan (10) Diseminasi dan implementasi.

Pengembangan model pembelajaran yang digunakan ini adalah merupakan kolaborasi antara pengembangan model Borg and Gall (1983), dengan pengembangan model pembelajaran ASSURE (2005). Dalam pengembangan desain pembelajaran ASSURE. Model pembelajaran ini lebih berorientasi pada media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan. Dari sepuluh langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall di atas yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini adalah langkah 1, 2, dan 3 yang masuk kedalam Pendahuluan yaitu: Penelitian dan pengumpulan data, dan perencanaan. Sedangkan langkah-langkah pengembangannya memakai model ASSURE (2005), yang terdiri dari enam langkah, yaitu: Analyze learner, State objective; Select method, media and learning materials; Utilize materials; Require learner participation; and evaluate and revise.

### Saran-saran

Setiap model desain pembelajaran memiliki keterbatasan, begitu juga dengan model desain sistem pembelajaran ASSURE. Keterbatasan yang dimiliki oleh model ASSURE ini adalah: (1) tidak mengukur dampak terhadap proses belajar karena tidak didukung oleh komponen; (2) adanya penambahan tugas dari seorang pengajar/tutor; dan (3) perlu upaya khusus dalam mengarahkan siswa dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya perlu meminimalisir keterbatasan yang ada, terutama perlu upaya khusus dalam mengarahkan siswa dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, 2010. Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam, UIN Maliki Press. Malang
- Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin. 2012. Teknik Pembelajaran Bahasa Arab, Pustaka Cendikia Utama. Bandung
- Braxton, S. 2006. ADDIE Instructional Design Model from General Instructional Design Phases. <http://www.futureu.com/publication/braxton/generalphases.html>.
- Hannafin, MJ. & Peck, K.L. 2003. *The design, development, and evaluation of instructional software*. (New York: Mc Millan Publishing Company).
- Kent L. Gustafson and Robert Maribe Branch. 2002. Survey Of Instructional Development Models, (Syracuse University, Syracuse, New York).
- Robert M. Cagne, et al, 2005. Principles of Instructional Design Fifth Edition (New Jersey, USA: Thomson Wadsworth)